

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak lepas dari belajar. Semakin bertambahnya umur manusia, maka semakin banyak pula hal-hal yang perlu dipelajari individu tersebut untuk bisa tetap adaptif di lingkungannya. Manusia dianggap sebagai makhluk pemroses, pemikir, dan pencipta informasi Brunner (1966) sehingga secara naluriah, manusia aktif mengeksplorasi segala hal untuk menemukan hal-hal baru yang akan berguna untuk dirinya dan lingkungannya. Pengertian belajar menurut Wandini dan Sinaga (2018) adalah aktivitas yang dilakukan dengan secara sengaja dan sadar untuk mendapatkan pemahaman dan pengetahuan baru sehingga terbentuk perubahan dalam diri individu.

Pendidikan merupakan tempat paling penting dalam membantu individu untuk belajar berbagai macam hal agar dapat meningkatkan kualitas dirinya. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I pasal 1 dikatakan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan dikategorikan menjadi 3 bagian yaitu pendidikan informal (pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri), pendidikan non-formal (pendidikan yang diluar dari pendidikan formal dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang), terakhir adalah pendidikan formal (pendidikan terstruktur dan berjenjang terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan tinggi). Pendidikan formal

ini contohnya adalah Sekolah Dasar/Madrasah Ibtida'iyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) dan Perguruan tinggi/Universitas.

Pembelajaran di bidang akademik seperti di sekolah atau institusi pendidikan tinggi meliputi beberapa unsur yaitu unsur-unsur manusiawi (siswa dan pengajar), material (buku, papan tulis, kapur/spidol dan alat belajar), fasilitas (ruang kelas, audio, visual) dan unsur lain yang saling berkaitan sehingga dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pengajar/guru menggunakan materi dan fasilitas sedemikian rupa, agar dapat tercapai tujuan pembelajaran.

Unsur-unsur tersebut berfungsi untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini dapat dilihat dari prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa. Prestasi belajar menurut Suryabrata (2008) adalah suatu hasil dari tindakan mengadakan penilaian dinyatakan dengan angka atau lambang-lambang, dimana semua itu mengenai kemajuan atau hasil belajar siswa selama masa tertentu. Tindakan mengadakan penilaian dapat dilakukan dengan cara memberikan ulangan harian, UTS (Ujian Tengah Semester) dan UAS (Ujian Akhir Semester). Hasil dari ujian ini nantinya akan dinyatakan dengan angka atau lambang-lambang untuk melihat kemampuan peserta didik dalam memahami materi-materi yang telah diberikan.

Pada penelitian ini akan berfokus pada jenjang Pendidikan yang terakhir yaitu perguruan tinggi di Indonesia. Universitas Airlangga adalah sebuah institusi pendidikan yang tidak hanya bertujuan untuk membentuk anak pintar secara

akademik, tetapi juga memiliki moral yang baik, sehingga kegiatan penggalakan kecurangan akademik sedang gencar-gencarnya dilakukan di seluruh fakultas yang ada di Universitas Airlangga. Sesuai dengan riset yang dilakukan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, Universitas Airlangga termasuk dalam salah satu kampus terbaik versi Kemristekdikti tahun 2015. Dengan begitu, tentu saja Universitas Airlangga unggul dalam bidang akademik.

Berdasarkan berita yang dilansir di portal online, diketahui bahwa mahasiswa tingkat akhir Universitas Sriwijaya (Unsri) angkatan 2013 dan 2015 akan *drop out* apabila tidak kunjung menyelesaikan ujian skripsi. Hal ini menjadi sebuah permasalahan karena akan mempengaruhi akreditasi prodi yang bersangkutan. (Redaksi, 2020). Permasalahan serupa juga terjadi pada fakultas psikologi universitas airlangga, batas waktu masa studi yang ditentukan oleh universitas adalah 14 semester. Namun pada kenyataannya, masih terdapat mahasiswa yang belum menuntaskan ujian akhir skripsinya sebagai salah satu syarat untuk lulus. Tentunya permasalahan ini akan mempengaruhi nilai akreditasi pada prodi.

Terhambatnya mahasiswa untuk menyelesaikan studinya secara tepat waktu salah satunya dapat disebabkan karena prestasi akademik mahasiswa yang kurang baik pada tahun-tahun pertama kuliah. Pernyataan tersebut didukung oleh Kuh, dkk (2006) yang mengatakan bahwa nilai bagus pada tahun pertama sangat penting untuk melanjutkan keberhasilan akademis dan penyelesaian gelar. Prestasi belajar yang kuat tampaknya dapat mengurangi kemungkinan pelajar untuk berhenti serta meningkatkan kemungkinan penyelesaian gelar secara cepat.

Chaplin (2006 dalam Akbar, 2017) mengatakan bahwa prestasi adalah tingkatan khas dari kesuksesan karena telah mempelajari tugas atau telah menyelesaikan tingkatan tertentu dari sebuah kecakapan/keahlian yang terdapat dalam tugas-tugas sekolah atau akademik. Dengan itu, dalam konteks perkuliahan IPK merupakan hasil dari gambaran pemahaman mahasiswa mengenai apa yang telah diperoleh selama menyelesaikan tingkatan atau tugas-tugas akademik. Pernyataan ini didukung oleh Gufron dan Rini (2014) yang menyatakan bahwa prestasi belajar lebih jauh dapat diukur tinggi dan rendahnya suatu nilai ujian yang diperoleh berupa nilai raport atau IPK.

Berdasarkan pernyataan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penilaian prestasi belajar pada tingkat universitas dapat diukur melalui nilai IPK atau Indeks Prestasi Kumulatif. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) adalah angka yang menunjukkan prestasi atau keberhasilan studi mahasiswa dari semester pertama sampai dengan semester terakhir yang telah ditempuh secara kumulatif.

IPK merupakan nilai mutu yang berkisar 0,1 sampai 4. Skor IPK di Universitas Airlangga digolongkan menjadi 3 yaitu dapat dikatakan *cumlaude* atau dengan predikat pujian apabila mencapai 3,5 - 4,00, skor IPK 2,75 - 3,49 termasuk golongan sangat memuaskan, dan skor IPK 2,00 – 2,74 dikatakan memuaskan, sedangkan untuk skor IPK dibawahnya tidak termasuk penggolongan predikat (Tim Unit Penelitian dan Publikasi Psikologi, 2014).

Selain menjadi bagian dari prestasi akademik, IPK seringkali menjadi kendala bagi mahasiswa karena IPK sering dijadikan sebagai patokan untuk mencari pekerjaan, bahkan masyarakat Indonesia masih sering menjadikan IPK patokan anak pintar dan bodoh tanpa melihat kemampuan sosial anak tersebut lebih lanjutnya, maka dari itu banyak sekali mahasiswa yang mengejar IPK tinggi dan tidak jarang menggunakan cara yang tidak sesuai, misalnya dengan melakukan plagiarisme, mencontek ketika ujian, dan banyak contoh lainnya. Para mahasiswa tentunya mengerti jika cara yang mereka gunakan tersebut termasuk kecurangan akademik, namun hal tersebut tetap mereka lakukan mengingat IPK adalah bentuk angka yang dapat menggambarkan keahlian seseorang secara akademik.

Prestasi belajar peserta didik merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang ada di luar (eksternal) maupun di dalam (internal) diri individu. Menurut Slameto (2010, dalam Herawati & Widiastuti, 2016) faktor eksternal meliputi didikan dari orang tua, suasana rumah, relasi pengajar dengan siswa, dan relasi antar siswa. Sedangkan faktor internal terdiri dari kesehatan jasmani, IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), minat, bakat dan motivasi belajar. Khoeron, Sumarna dan Permana (2014) menyatakan faktor intern yang juga melatarbelakangi tercapainya prestasi belajar adalah gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

Prestasi belajar tentunya tidak terlepas dari peranan guru dan siswa itu sendiri, guru sebagai pengajar berupaya semaksimal mungkin dengan menyesuaikan pengajarannya di depan kelas, misalnya dengan menggunakan

peraga dan alat bantu lainnya agar mempermudah penyampaian, menggunakan gaya bahasa yang menyenangkan, dan cara lainnya. Namun usaha tersebut tidak terlepas dari siswa selaku penerima materi, kesiapan siswa sangat diperlukan ketika guru akan menyampaikan materi, ketika proses penyampaian materi berlangsung, diperlukan penyesuaian gaya belajar antara guru yang mengkondisikan suasana kelas, dengan siswa selaku pelajar yang belajar dengan gayanya sendiri. Penelitian yang dilakukan Westwood (2004) menyimpulkan bahwa gaya belajar dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang.

Gaya belajar adalah sebuah karakteristik atau metode yang dilakukan oleh seseorang untuk menerima, mengelola dan memproses informasi dari luar. Gaya belajar sebagai salah satu faktor internal yang menjadi kunci untuk meningkatkan prestasi belajar didukung oleh beberapa peneliti seperti milik Rika (2014) dan Cimermanova (2018) yang menyatakan prestasi belajar dapat dihasilkan secara maksimal salah satunya dengan cara menggunakan gaya belajar yang tepat. Gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing individu tentunya berbeda. Secara umum gaya belajar sendiri untuk memecahkan permasalahan yang di hadapi dalam aktivitas belajar dengan berinteraksi dan merespon lingkungan belajarnya.

Dengan melihat fenomena yang ada di sekitar penulis maka penulis melakukan wawancara terhadap 4 mahasiswa yang aktif. Berikut kutipan wawancara tersebut

“aku kalau di kampus sejujurnya suka mengantuk pas pembelajaran... apalagi materinya itu dipresentasikan kelompok lain ya di bilang juga gak paham mbak hehe” (A, angkatan 2018).

“aku gak seberapa paham mbak Ketika gak pembelajaran ya pokok nya aku catat aja nanti kalau udah di kos aku baca- baca lagi baru aku paham” (M, angkatan 2017).

“aku belajar itu harus dalam kondisi sepi mbak, kalau kondisi ramai pasti gak mudeng butuh konsentrasi aku mbak” (G, angkatan 2019).

“kalau boleh sejujur jujurnya mbak aku ini gak bisa belajar lihat buku dan di jelasin aku paham itu Ketika kerja langsung dan di kaitkan dengan kondisi lingkungan gitu mbak” (A, angkatan 2019).

Dari kutipan wawancara tersebut, terlihat bahwa 4 responden, menyatakan bahwa gaya belajar mereka berbeda-beda dimana 2 (dua) narasumber yang diwawancara menyatakan bahwa ia mengetahui gaya belajar apa yang di pakai, sedangkan 2 (dua) narasumber yang lain nya belum mengerti gaya belajar apa yang sesuai dengan dirinya, oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, mengingat proses pembelajaran pada tingkat Universitas sudah tidak lagi didominasi oleh ceramah dalam kelas,

Penelitian yang dilakukan Prasetya (2012) mengenai gaya belajar dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa yang dilakukan di SMKN 2 Depok Sleman pada jurusan Teknik Perbaikan Body Otomotif ditemukan bahwa gaya belajar secara visual yang paling memberikan kontribusi paling besar diantara gaya belajar lainnya jika ditinjau dari hasil belajar para siswa. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Rahmawati (2013) kepada siswa MtsN Galur, ditemukan bahwa siswa yang nilainya berhasil mencapai batas minimum nilai kelulusan adalah siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dan visual, untuk gaya belajar auditori dan *reading* belum dapat dikatakan mencapai hasil yang maksimal. Itulah beberapa penelitian yang dilakukan teman-teman pada siswa

SMA dan SMP yang mayoritas pelajaran pada jenjang pendidikan tersebut masih didominasi ceramah di kelas,

Penelitian yang dilakukan Oktarindri (2012) mengenai perbedaan prestasi belajar berdasarkan gaya belajar mahasiswa kedokteran angkatan 2013 fakultas kedokteran universitas muhammadiyah Palembang di temukan bahwa tidak terdapatnya perbedaan prestasi belajar (IPK) berdasarkan tipe gaya belajar unimodal pada mahasiswa kedokteran angkatan 2013 fakultas kedokteran universitas muhamadiyah Palembang dengan *p value* sebesar $0,639 > \alpha (0,05)$.

Penelitian yang dilakukan Mustafid, Wedi, dan Adi (2019) mengenai perbedaan indeks prestasi kumulatif (IPK) berdasarkan gaya belajar pada mahasiswa jurusan teknologi Pendidikan universitas Negeri Malang di temukan bahwa terdapat perbedaan IPK yang signifikan berdasarkan gaya belajar pada mahasiswa TEP UM angkatan 2017 dengan signifikasinya 0,000 yang berarti nilai signifikansi tersebut lebih kurang dari 0,05.

Uraian diatas menunjukan bahwa prestasi belajar belum signifikansi karna ada penelitian yang menyatakan tidak adanya nya perbedaan dan ada yang menyatakan adanya suatu perbedaan antara prestasi belajar dengan gaya belajar. Dalam penelitian ini dilakukan dalam rangka membantu pengajar mengetahui gaya belajar mahasiswanya dan prestasi belajar pada masing-masing gaya belajar sehingga proses pengajaran dikelas juga dapat disesuaikan dan prestasi belajar mahasiswa yang sesuai dengan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

1.2 Identifikasi Masalah

Karlisah (1969, dalam Aula, 2017) menyatakan bahwa peran mahasiswa adalah belajar, menyelesaikan tugas serta praktek dan melakukan kegiatan lain seperti mengikuti organisasi. Tujuan dari belajar tentunya adalah untuk mencari ilmu. Dalam mengukur pemahaman akan ilmu yang telah didapatkan oleh mahasiswa selama proses perkuliahan dapat dinilai dari prestasi akademik yang diperoleh. Dalam lembaga pendidikan perguruan tinggi, prestasi belajar dapat dilihat dari Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang didapatkan (Mustafid, Wedi & Adi, 2020).

Terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan oleh mahasiswa dalam mencapai prestasi belajar seperti status ekonomi sosial, etnis dan ras, bahasa, keluarga bahkan diri individu tersebut (Slovin, 2006 dalam Akbar, 2017). Pada individu tersebut terdapat faktor emosional seperti motivasi, kegigihan dalam mengerjakan tugas (Dunn & Burke, 2005) kemudian gaya belajar yang dilakukan oleh individu.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya telah dijelaskan mengenai keterkaitan antara prestasi belajar dengan gaya belajar. Seperti penelitian milik Maulida (2008 dalam Pertiwi, 2015) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh antara prestasi belajar dengan gaya belajar. Kemudian hal ini juga didukung oleh penelitian milik Lubis, Pertiwi dan Batubara (2018) yang mengatakan terdapat hubungan antara gaya belajar dengan prestasi yang mahasiswa.

Sesuai dengan hasil wawancara yang telah penulis paparkan di latar belakang, didapati bahwa prestasi belajar mahasiswa fakultas psikologi universitas airlangga dirasa lebih disebabkan oleh gaya belajar yang digunakan

dalam masing-masing mahasiswa. Gaya belajar diartikan sebagai kecenderungan siswa untuk mengadaptasi strategi tertentu dalam belajarnya sebagai bentuk tanggung jawabnya untuk mendapatkan satu pendekatan belajar yang sesuai dengan tuntutan belajar di kelas/sekolah maupun tuntutan dari mata pelajaran (Fleming, 2006).

Meskipun telah terdapat beberapa penelitian yang menyatakan adanya keterkaitan antara prestasi belajar dengan gaya belajar, peneliti masih menemukan penelitian lain yang memberikan hasil berbeda. Seperti penelitian milik Yulianti, Kartini dan Sobri (2015) yang mengatakan tidak terdapat perbedaan prestasi belajar dengan gaya belajar pada mahasiswa semester IV DIII kebidanan STIKES Aisyiyah Yogyakarta. Namun sebaliknya, berdasarkan hasil penelitian milik Mustafid, Wedi, dan Adi (2019) mengenai perbedaan indeks prestasi kumulatif (IPK) berdasarkan gaya belajar pada mahasiswa jurusan teknologi Pendidikan universitas Negeri Malang di temukan bahwa terdapat perbedaan IPK yang signifikan berdasarkan gaya belajar pada mahasiswa TEP UM angkatan 2017.

Proses belajar seorang individu membutuhkan waktu dan strategi-strategi guna mempermudah proses transfer pengetahuan, berbagai metode digunakan dosen untuk membuat mahasiswanya mudah mengerti materi yang disampaikannya, namun mahasiswa sebagai penerima pengetahuan juga harus menyadari gaya belajar yang dimilikinya sehingga mempermudahnya untuk memilih metode yang digunakan dalam proses belajar, baik secara penyampaian informasi maupun penerimaan informasi, diperlukan proses percobaan dan pencarian hingga individu mengerti gaya yang sesuai dengan dirinya, sehingga

proses belajar dapat berjalan lancar. Dalam proses pencarian sendiri bisa menggunakan berbagai cara, salah satunya melalui evaluasi diri dengan kuisisioner VARK. Mengingat belum ada hasil konsisten, penulis tertarik untuk meneliti kedua variabel prestasi belajar menggunakan IPK yang ditinjau dari gaya belajar mahasiswa yang menggunakan kuesioner VARK milik Fleming.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dibuat agar lebih menfokuskan penelitian agar tidak menyimpang dari suatu permasalahan serta variabel dan konteks penelitian yang di teliti. Batasan- batasan penelitian akan dikaji antara lain:

1. Prestasi belajar

Menurut Suryabrata (2006), prestasi adalah nilai yang merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan/prestasi belajar siswa selama masa tertentu. Prestasi belajar dapat diukur melalui evaluasi hasil belajar, yang nantinya akan berupa angka-angka dan diwujudkan dalam beberapa kategori prestasi. Belajar seringkali menjadi beban bagi kebanyakan siswa karena proses belajar itu sendiri disalah artikan menjadi suatu kegiatan yang tidak menyenangkan. Prestasi belajar menurut Suryabrata (2008) adalah suatu hasil dari tindakan mengadakan penilaian dinyatakan dengan angka atau lambang-lambang, dimana semua itu mengenai kemajuan atau hasil belajar siswa selama masa tertentu.

2. Gaya belajar

Menurut Fleming (2006), gaya belajar merupakan kecenderungan siswa untuk mengadaptasi strategi tertentu dalam belajarnya sebagai bentuk tanggung

jawabnya untuk mendapatkan satu pendekatan belajar yang sesuai dengan tuntutan belajar di kelas/sekolah maupun tuntutan dari mata pelajaran. Terdapat empat macam gaya belajar menurut Fleming (2006) yaitu *Visual*, *Aural/auditory*, *Read/write*, dan *Kinesthetic*.

3. Mahasiswa

Mahasiswa merupakan individu yang belajar di perguruan tinggi (KBBI, 2008). Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif angkatan 2017, 2018 dan 2019 di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi yang telah dipaparkan dalam latar belakang, terdapat beberapa rumusan masalah, yaitu "Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Ditinjau dari Gaya Belajarnya?"

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui "Perbedaan Prestasi Belajar Ditinjau dari Gaya Belajar Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga"

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa manfaat yang dapat digunakan untuk pembelajaran di lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, diantaranya:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari dilakukannya penelitian ini adalah memberikan pemahaman bahwa prestasi belajar seseorang dipengaruhi oleh gaya belajar masing-masing individu.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Mengetahui jenis gaya belajar yang banyak dimiliki oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
2. Membantu tim pengajar menemukan model pengajaran yang sesuai dengan gaya belajar mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.